

Membangun Kebersamaan Melalui Shalat Berjamaah

By Prof. Dr. Ahmad Rafiqi Tantawi

Universitas Medan Area

14 Februari 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Februari 2018

kepadaMu-lah kami menyembah dan hanya kepadaMu-lah kami meminta pertolongan). Di pengujung shalat, semua serempak menebar keselamatan, “Assalamu’alaikum”, sebagai wujud penghambaan kepada-Nya dan penghormatan kepada sesamanya. Inilah wujud kebersamaan yang dibangun di atas nilai-nilai religiusitas keislaman melalui shalat berjama’ah. Ini pulalah makna konkrit dari *inna shalataa tanhaa ‘anil fahsyaa wal munkar*. Mengapa di dalam shalat kita bisa membangun ukhuwah dan kebersamaan, di luar shalat tidak? *Wallahu a’lam bish-shawaab*.

Rabu, 14 Februari 2018

Ahmad Rafiqi Tantawi.

**Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
Universitas Medan Area**

Pusat Islam

MENGAJAK DAN MENGHIMBAU

**SELURUH PEGAWAI, DOSEN, MAHASISWA DAN SELURUH KAUM
MUSLIMIN DAN MUSLIMAT**

yang ikhlas untuk berinfak dan menyantuni anak yatim pada bula Februari ini seberapa yang diikhhlaskan. Dana yang diperlukan untuk menyantuni setiap anak yatim Rp. 120.000 (seratus dua puluh ribu rupiah) per orang.

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam gerakan infak anak yatim dapat menyalurkan dananya kepada **Pusat Islam UMA**.

Informasi mengenai jadwal kegiatan santunan anak yatim untuk bulan Februari dapat menghubungi :

- Ibu Hj. Waridah (Hp. 0813-6175-8689)
- M. Irsan Baru (Hp. 0822-8344-0223)

PRIBADI YANG PENUH RASA EMPATI DAN PEDULI ANAK YATIM ADALAH ORANG YANG MEMILIKI ESQ TINGGI.
MARI MENGIKHLASKAN HATI MENGGAPAI RIDHA ILAHI RABBI GUNA MENDAPAT PAHALA AKHIRAT YANG PASTI MENANTI

Disosialisasikan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hand Out Ceramah Ba,da Zuhur

Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. Kolam No 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

MEMBANGUN KEBERSAMAAN MELALUI SHALAT BERJAMA’AH

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri karena secara *sunnatullah*, manusia diciptakan tidak untuk hidup sendirian. Manusia hidup saling membutuhkan dan saling melengkapi kebutuhannya dalam kehidupannya.

Aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial, tercermin dalam kehidupan berkelompok. Perilaku hidup berkelompok (kolektif) juga dimiliki oleh makhluk hidup yang lain, seperti semut, lebah, burung, gajah, bahkan binatang buas seperti harimau juga hidup berkelompok. Namun ada perbedaan antara perilaku kolektif pada manusia dan binatang. Perilaku kolektif binatang bersifat instinktif (naluriah, *gharizah*) yang sifatnya statis dari lahir. Sekedar memberi contoh, lebah dan semut memiliki perilaku, pola interaksi, disain masyarakat dan kediamannya yang tetap sejak dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Sebaliknya perilaku kolektif manusia bersifat dinamis, senantiasa berkembang, dan terjadi melalui proses belajar (*learning process*). Perilaku kolektif manusia membangun “kebersamaan” yang tidak sekedar naluri *sunnatullah* yang statis, namun ia senantiasa berkembang dan berkembangnya pun juga mengikuti *sunnatullah*.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya merupakan kesadaran tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Di dalam kebersamaan itu ada interaksi sosial. H. Booner dalam bukunya *Social Psychology* bahwa: “Interaksi sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Perbedaan potensi dan karakter kebersamaan

Allah *subhanahu wata’ala* menciptakan manusia dengan berbagai kapasitas kemampuan, kekuatan, dan keahlian yang melahirkan rasa saling membutuhkan sehingga terwujud saling ketergantungan seperti orang miskin membutuhkan uluran tangan yang kaya, sebaliknya orang kaya tidak bisa hidup hanya dengan kekayaannya tanpa bantuan orang miskin. Sekalipun seseorang lemah secara fisik, ada kalanya orang yang kuat mengambil manfaat dari yang lemah. Penguasa sudah pasti



membutuhkan orang lain di bawah kekuasaannya, Demikian juga dengan seseorang yang memiliki keahlian, tidak berarti tidak memerlukan orang yang tidak memiliki keahlian. Beberapa ayat al-Qur'an dapat kita temukan ayat-ayat yang menunjukkan adanya perbedaan potensi dan kapasitas manusia seperti dikemukakan di atas. Di antaranya firman Allah “*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*” (QS. Az-Zukhruf: 32)

Adanya potensi dan kapasitas yang berbeda ini melahirkan kesadaran saling isi, yang dalam bahasa populer dikatakan sebagai “kebersamaan”. Kebersamaan adalah sesuatu yang sangat berharga bagi setiap orang. Manusia dapat merasakan kebersamaan dengan keluarga, teman, sahabat, pasangan, kelompok, dan masyarakat. Dengan kebersamaan itulah manusia bisa saling berbagi, menyelesaikan masalah bersama, berjuang bersama, dan tentu saja juga bahagia bersama. Kebersamaan ini akan membangun hubungan atau ikatan sesama yang lebih dekat daripada ikatan fisik, di hati mereka dapat tumbuh rasa cinta di antara mereka yang di dalamnya terjadi demi kebaikan bagi mereka, dan menghidupkan minat untuk bersama dalam urusan mereka, sehingga hal itu membuat mereka seolah-olah mereka satu tubuh saling berhubungan dan saling menguatkan.

Dalam makna “hubungan” dan “kebersamaan”, Islam sangat menekankan ikatan sesama ini, sehingga akrab di telinga kita hubungan antar manusia (*hablun min an-naas*) dan hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*). Kebersamaan dalam Islam juga dimaknakan dengan istilah *jama'ah*. Umar bin Khattab pernah berkata “*Lâ islâma illâ bi jamâ'atin*” (tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah). Kebersamaan di sini akan melahirkan nilai persaudaraan untuk mewujudkan tujuan hidup bersama yang didambakan. Kebersamaan yang dimiliki oleh *jama'ah* umat Islam diikat oleh sesuatu yang bernama ‘*aqidah*. Ikatan seaqidah membangun ikatan yang sangat kuat yang dapat menembus batas suku, bangsa, negara, bahasa, ras, kota, pulau, bahkan benua sekalipun. Sekali seseorang bersyahadat dan ia tetap dalam syahadatnya itu, maka ia adalah saudara sesama muslim.

Nilai kebersamaan shalat berjama'ah

Shalat berjamaah sangat diperintahkan dalam Islam, terutama bagi laki-laki. Islam menetapkan bahwa hukum shalat berjamaah itu *sunat muakkad* artinya sunat yang diperintahkan kepada Nabi, bahkan ada ulama seperti asy-Syatibi berpendapat kalau *sunat muakkad* menjadi wajib apabila di dalamnya ada nilai syi'ar. Perasaan kebersamaan dalam shalat yang dilakukan secara berjama'ah, di samping mempunyai

pahala yang lebih banyak dari pada shalat sendirian, juga mempunyai nilai sosial atau kebersamaan.

Dalam banyak riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah saw selalu memelihara shalat secara berjamaah. Dalam shalat jama'ah, mereka menjalin hubungan mesra, bukan saja dengan Allah (*hablun min Allah*), melainkan juga dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*). Keseluruhan gerakannya pun mengilustrasikan persamaan dan kesetaraan, sekaligus mengikat kuat kebersamaan dan kedekatan satu sama lain.

Nikmatnya kebersamaan dalam *jama'ah* telah dirasakan sejak zaman para sahabat dengan Rasulullah saw sebagai pemimpinnya. Maka ketika Rasulullah wafat, para sahabat segera membicarakan siapa khalifah yang akan menjadi pemimpin sepeninggal Rasulullah, bukan karena mereka adalah para politikus yang berambisi menjadi penguasa, tetapi karena mereka faham betul betapa pentingnya keberadaan seorang pemimpin dalam kebersamaan. Menurut Djamaludin Ancok, aspek kebersamaan pada shalat berjamaah mempunyai nilai terapeutik, sehingga dapat dihindarkan seseorang dari rasa terisolir, terencil, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak terima atau bahkan perasaan dilupakan oleh orang lain.

Berbagai nilai yang dapat dipetik dari shalat berjamaah terdapat dalam tiga hal yakni, *pertama* dari syarat-syaratnya seperti ikhlas, niat yang sama karena Allah (*lillahi ta'ala*), sabar, istiqamah, suci (fisik, akal/pikiran), ukhuwah islamiyah (tidak boikot), kebersamaan, dan lain sebagainya sehingga dalam suasana batin yang tulus dan jasad yang bersih, tak ada kata yang terucap kecuali mengagungkan Allah.; *kedua* dari bacaannya didapati nilai seperti kebersamaan, ada ketentuan *sirr* dan *jahar*. Setelah seorang imam menutup surah al-Fatihah, jamaah pun menjawab, “*aamiin*”; *ketiga*, dalam shalat mereka menyamakan persepsi, sikap, dan bahkan perilaku sehingga dari gerakannya seperti tergambarkan keta'atan pada aturan dan imam (pemimpin), kedisiplinan, saling menghormati, tidak saling mendahului, kesamaan gerak, kebersamaan, keselarasan, ukhuwah islamiyah, dan lain sebagainya Semua orang yang shalat menghentikan sementara seluruh aktivitas yang tengah dilakukannya. Semua berbaris rapi, mengikuti isyarat yang sama untuk melakukan gerakan yang sama pula.

Dari ketiga nilai tersebut secara keseluruhan didapati nilai-nilai kebersamaan yang seharusnya terbawa pada perilaku keseharian di dalam kehidupan sosial, membangun nilai-nilai kemasyarakatan yang baik seperti ukhuwah islamiyah, kepatuhan pada perintah agama (dalam istilah Jawa tanpa *tedeng aling-aling*). Keseluruhan perasaannya tercurah total hanya kepada Sang Pencipta sebagaimana dimaknakan dalam ucapan dalam shalat, *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* (hanya